

**REPRESENTASI PENYELESAIAN KONFLIK
KELUARGA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

Muhammad Yusuf Rohmatulloh¹, A. Rahman²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510
rohmatyusuf152@student.esaunggul.ac.id

ABSTRACT

The ups and downs of human existence will always be a part of the film industry. Thus, various films adapted for the wide screen are representations of actual social life and not just the pure ideas of the author. The family drama “Ngeri-Ngeri Sedap” depicts the conflict that arises from deeply ingrained Batak cultural customs. Not only conflict is presented in this film, but also conflict resolution. This research was conducted to find out how conflict resolution is depicted in the film Ngeri-Ngeri Sedap. The researchers used John Fiske's critical paradigm of semiotic analysis along with qualitative methods to achieve their goals. The results show that family conflict can arise from any family member, but there are several ways to resolve it, including giving in, compromising, and finding workable solutions.

Keyword : *Movies, Family Conflicts, Family Conflicts Resolutions*

ABSTRAK

Naik turunnya eksistensi manusia akan selalu menjadi bagian dari industri film. Dengan demikian, berbagai film yang diadaptasi untuk layar format lebar merupakan representasi kehidupan sosial aktual dan bukan sekadar gagasan murni pengarangnya. Drama keluarga “Ngeri-Ngeri Sedap” menggambarkan konflik yang timbul dari adat budaya Batak yang sudah mendarah daging. Tidak hanya konflik yang dihadirkan dalam film ini, namun juga penyelesaian konflik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana resolusi konflik yang digambarkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Para peneliti menggunakan paradigma kritis analisis semiotik John Fiske bersama dengan metode kualitatif untuk mencapai tujuan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa konflik keluarga dapat muncul dari anggota keluarga mana pun, namun ada beberapa cara untuk menyelesaikannya, termasuk menyerah, berkompromi, dan mencari solusi yang bisa diterapkan.

Kata Kunci : Film, Konflik Keluarga, Penyelesaian Konflik Keluarga

Pendahuluan

Film merupakan salah satu contoh media massa audiovisual. Film lebih dari sekedar media estetika. Selain itu, film juga memiliki kekuatan untuk memberi informasi, mempengaruhi, dan mendidik khalayak. Film merupakan media penyampaian pesan yang mudah dipahami oleh pemirsanya. Bittner menegaskan bahwa diperlukan suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi massa. Komunikasi tidak dapat dianggap sebagai komunikasi massa jika tidak melibatkan media. Bittner sebagaimana yang dikutip oleh Imran, (2012 : 48)

Karena film memainkan emosi untuk memengaruhi jiwa, gagasan, gaya hidup, perilaku, dan kata-kata pemirsa, film mempunyai dampak besar dalam kehidupan sehari-hari. Film mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan, terutama pada cara orang berpikir dan bertindak.

Salah satu pengertian pesan adalah “setiap tanda atau isyarat yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk memicu sesuatu. Cangara sebagaimana yang dikutip oleh Ilmu (2022: 47),

Baik aspek yang terang-terangan maupun terselubung dari pesan dan dampak sebuah film harus dapat diterima oleh target demografisnya.

Tidak dapat disangkal bahwa berbagai jenis film hadir untuk memenuhi preferensi dan permintaan penonton yang berbeda. Dengan demikian, film yang diputar di bioskop menggambarkan kondisi aktual masyarakat dan juga pemikiran pendongeng.

Genre adalah kelompok berbeda dalam sinema yang memiliki ciri-ciri yang sama. Ada berbagai macam novel dan film misalnya. Naviro (2015: 95). Salah satu cara untuk mengkategorikan film adalah berdasarkan genre, yang mengelompokkannya berdasarkan faktor-faktor seperti gaya, pokok bahasan, dan dampak emosional.

Di Ngeri-Ngeri Sedap kita mengikuti sebuah keluarga Batak yang berpura-pura sedang konflik agar anaknya bisa pulang dari perantauan. Beni Dion Rajagukuk menyutradarai film tersebut. Penonton Indonesia disugahi drama komedi berdurasi

114 menit. Ngeri-Ngeri Sedap dirilis pada 2 Juni 2020. Arswendy Bening Swara (Pak Domu), Tika Pangabean (Mak Domu), Boris Bokir (Domu), Lolox (Gabe), Gita Bhebhita (Sarma), dan Indra Jegel (Sahat) termasuk di antara artis yang tampil di film Ngeri Ngeri Sedap.

Setelah 64 hari tayang di bioskop, Ngeri-Ngeri Sedap ditonton 2.886.121 orang. Dengan 2.642.957 penonton, film ini melampaui Cek Toko Sebelah karya Ernest Prakasa sebagai film cerita orisinal terlaris di Indonesia.

Dedi Mizwar, Zairin Zain, Armantono, Cesa, dan tokoh perfilman Indonesia lainnya akan menjadi panitia seleksi Oscar 2022 pada September 2022. Bersama lainnya, David Luckmansyah, Garin Nugroho, dan Ilham Bintang. Yadi Sugandi, Slamet Rharjo, dan Niniek L. Karim semuanya bekerja sama. Pada 12 Maret 2023, di Academy Awards ke-95 di Los Angeles, film tersebut diumumkan mewakili Indonesia dalam kategori Film Internasional. Namun gagal memenuhi kriteria sehingga tidak dicalonkan. Festival Film Internasional Beijing mengadakan pemutaran film tersebut pada tanggal 26 April 2023.

Komponen penting dari proses pertukaran lintas budaya menghasilkan makna adalah representasi. Hal ini digambarkan sebagai penggunaan Bahasa untuk menyampaikan pesan yang bermakna. Ini mencakup kata-kata, simbol, dan visual yang menunjukkan atau mengekspresikan ide. Stuart Hall sebagaimana dikutip oleh Alamsyah & Femi Fauziah, (2020 : 94).

Konflik seringkali diartikan sebagai ketidakseimbangan keinginan, harapan, nilai, kepentingan, ambisi, dan ideologi. Webster mendefinisikan konflik sebagai ketidaksepakatan mengenai ide, kepentingan, atau tujuan, atau sebagai pertengkaran atau campur tangan antara kekuatan atau karakteristik yang berlawanan. Coser (1956) mengkarakterisasi konflik sosial sebagai upaya musuh untuk merusak, mencelakakan, atau memusnahkan lawannya dalam upaya mencari posisi, kekuasaan, dan sumber daya yang terbatas. (Wahyudi, (2021 : 15).

Kebanyakan orang melihat konflik hanya sekedar perselisihan sehari-hari yang mempengaruhi interaksi sosial. Namun, ternyata konflik tersebut memiliki dampak

yang besar daripada yang disadari kebanyakan orang. Akibatnya, konflik lebih dari sekedar antagonisme. Tujuan dari ilmu sosial termasuk ilmu komunikasi adalah untuk memahami konflik sebagai salah satu jenis interaksi sosial yang mempengaruhi manusia dalam berbagai cara, termasuk hubungan pribadi.

Selain sosiologi dan psikologi, ilmu komunikasi juga telah memfokuskan penelitian mengenai konflik, termasuk teori dan model untuk menyelesaikan konflik.

Penulis mempertimbangkan untuk melakukan analisis semiotika terhadap film “Ngeri-Ngeri Sedap” karena walaupun terdapat berbagai cara untuk menyelesaikan konflik, namun dalam praktiknya penundaan seringkali menimbulkan komplikasi yang lebih besar. Oleh karena itu, para akademisi tertarik untuk menguraikan makna simbolis dari film Ngeri-Ngeri Sedap yang menggambarkan resolusi konflik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana representasi penyelesaian konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?

Tujuan Penelitian

Mencari tahu bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap menggambarkan penyelesaian perselisihan keluarga menjadi tujuan utama penelitian ini.

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitiannya sendiri, penulis memanfaatkan karya ini untuk memperkuat teori yang ingin ia terapkan melalui evaluasi kritis terhadap temuannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis yang sama tidak membuahkan hasil dengan judul yang sama. Meskipun demikian, penelitian ini diperkaya dengan usulan penulis dari beberapa penelitian untuk dijadikan referensi. Karya ini mewakili penyelidikan penulis.

1. Judul Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari, ditulis oleh Andriansyah. Universitas Islam Bandung.
2. Judul Representasi Penyelesaian Konflik Keluarga Dalam Film Gara-Gara Warisan, ditulis oleh Sabrina Mernadianis Ivada. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Judul Representasi Konflik Keluarga Dalam Film Yang Tak Tergantikan, ditulis oleh Tasya Fasa Anjani. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tinjauan Teori

Komunikasi Massa

Proses komunikasi massa melibatkan penggunaan media untuk membangun makna, menyebarkan pesan secara luas dan terus-menerus, dan idealnya mempunyai beragam efek pada khalayak yang luas dan beragam. Mc Quail sebagaimana dikutip oleh Kustiawan, (2022 : 42)

Komunikasi massa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi yang menggunakan media massa untuk menginformasikan kepada masyarakat dan memfasilitasi komunikasi. Tamburaka, (2012 : 15)

Media Massa

Media massa digambarkan sebagai saluran informasi yang tersedia bagi khalayak luas dan dijalankan secara berkesinambungan. Secara umum, media berfungsi sebagai wahana atau instrument penyebar informasi, termasuk berita, komentar, dan hiburan. Bungin sebagaimana dikutip oleh Habibie, (2018 : 79)

Khalayak dalam jumlah besar dapat memanfaatkan media massa untuk mengakses dan berbagi komunikasi dan informasi dalam jumlah besar Tamburaka, (2012 : 13)

Dengan menggunakan instrumen media massa, masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai berita, komentar, hiburan, dan topik lainnya melalui penyebaran media massa

Film

Film yang dibuat dan ditayangkan sesuai dengan prinsip film bersuara atau film bisu dianggap sebagai karya seni, artefak budaya, lembaga sosial, dan media massa berdasarkan undang-undang No. 33 Tahun 2009.

Sekelompok individu yang berkumpul disuatu lokasi dapat menerima pesan dari sebuah film yang merupakan media komunikasi audio visual. Film tidak hanya merupakan alat yang berguna untuk mengajarkan konsep kepada penonton, namun juga dapat mengkomunikasikan ide secara langsung melalui akting, dialog, dan visual. Oleh karena itu, film dapat menjadi media yang berguna untuk mempromosikan tujuan, kampanye, dan de. Asri, (2020 : 74)

Genre

Genre film berkembang seiring dengan kemajuan industri film. namun, realitana tetap di pertahankan dari awal film. Ada lima kategori untuk film. diantaranya terdiri dari musikal, aksi, komedi, drama, dan horor Imanjaya sebagaimana dikutip oleh Abdullah (2021 : 11)

Narasi atau plot diperlukan untuk menulis skenario film. penulis film mempunyai pilihan untuk menggunakan satu atau banyak alur cerita, sedangkan beberapa plot menampilkan sejumlah besar karakter. Mckee sebagaimana dikutip oleh Ardi (2014 : 2)

Untuk film yang akan diteliti merupakan bagian dari genre keluarga, peneliti memilih film tersebut karena ingin melihat makna dari film dengan genre drama keluarga dalam menyelesaikan konflik didalam keluarga. Dan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap plot yang digunakan adalah multi plot, dimana terdapat beberapa konflik yang terjadi didalam film tersebut.

Semiotika

Semiotik adalah studi tentang tanda dan simbol dan merupakan disiplin ilmu penting dalam warisan pemikiran komunikasi. Teori-teori besar mengenai bagaimana tanda merefleksikan benda mati, pikiran, suasana hati, emosi, dan lain sbgainya termasuk dalam tradisi semiotik. Penelitian tanda juga meninformasikan secara praktis setiap aspek(perspektif) teori komunikasi. Morisan, (2013 : 27)

Semiotik adalah studi atau pendekatan analitis untuk menganalisis data. Dalam upaya kita menemukan jalan melalui tanda, antar sesama manusia, dan bersama dengan manusia lainnya. Sobur (2004 : 15)

Transmisi pesan bukanlah penekanan utama teknik semiotik. Sebaliknya, hal ini menekankan bagaimana komunikasi menciptakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai ini menjadikan komunikasi bermakna. Fiske sebagaimana dikutip oleh Sobur, (2001 : 122)

Teori John Fiske menggunakan kode televisi di mana tiga tingkatan kode sosial mengkodekan peristiwa siaran televisi. John Fiske mengajukan teori kode televisi yang menggunakan tiga tingkat kode sosial untuk menyandikan siaran televisi.

Tabel 1. Tiga level semiotika menurut John Fiske

Level Realitas	Segala sesuatu mulai dari penampilan luar hingga perilaku, ucapan, bahasa tubuh, ekspresi, dan suara dipengaruhi oleh standar masyarakat.
Level Representasi	Fotografi, pencahayaan, editing, musik, dan suara adalah contoh kode teknis yang mengungkap kode sosial. Bahasa dalam bentuk tertulis, termasuk kata, kalimat, gambar, dan grafik. Yang juga termasuk dalam bahasa gambar adalah hal-hal seperti lampu, kamera, pengeditan, musik, dll. Kode representasi yang memungkinkan karakter, narasi, aksi, dialog, dan latar kemudian disimpulkan dari elemen ini.
Level Ideologi	kode sosial dapat dibedakan menjadi norma ideologis. Misalnya patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme dan kapitalisme

Konflik Keluarga

Pertikaian atau konflik tidak dapat dihindari dalam kehidupan berkeluarga. Semua masalah keluarga dapat ditinjau dari orang-orang yang mengalami konflik didalam keluarganya seperti :

1. Konflik pasangan suami istri
2. Konflik orangtua dengan anak
3. Konflik antar saudara

Yus, (2020 : 90-91)

Jika dibandingkan dengan konflik sosial lainnya. Konflik dalam keluarga lebih sering terjadi dan lebih mendalam. Adanya konflik dalam keluarga seperti :

1. Konflik antar saudara
2. Konflik orangtua dan anak
3. Konflik pasangan.

Lestari, (2012 : 119)

Metode penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga sering digunakan ketika pihak-pihak yang berkepentingan tidak mampu menyelesaikan konflik atau tidak ada yang mau mengalah. Jika tidak ada pihak yang dapat menyelesaikan konflik, seringkali akan lebih bermanfaat jika ada pihak ketiga yang melakukan intervensi. Pihak ketiga mungkin mengambil inisiatif untuk meminta kedua belah pihak menyelesaikan konflik, atau mungkin secara pasif menunggu kedua belah pihak untuk mencari bantuan.

Rahim sebagaimana dikutip oleh Johar, (2020 : 41-42) mengatakan ada lima manajemen penyelesaian konflik dalam keluarga, yaitu:

1. *Intergrating*
2. *Obliging*
3. *Dominating*
4. *Avoiding*
5. *Compromising*

Sementara itu, Kudrek (2015: 84–85) menyebutkan empat metode penyelesaian perselisihan dalam keluarga, sebagaimana dikutip oleh Laela:

1. Berperan aktif dalam mencari solusi permasalahan, misalnya dengan melakukan negosiasi
2. Konflik yang ditandai dengan agresivitas, permusuhan, kekerasan, kemarahan, dan ketidakmampuan mengendalikan diri

3. Menjauhkan diri dari situasi tersebut dengan menghindari konfrontasi, menolak bernegosiasi, tetap diam, dan sebagainya.
4. Menyerah; misalnya, memutuskan untuk berhenti

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske sebagai strategi penelitiannya, yaitu pendekatan kualitatif.

Investigasi terhadap keadaan alam sering kali menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada filsafat postpositivis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi (kombinasi) dan analisis data induktif atau kualitatif, sebaliknya sangat bergantung pada peneliti sebagai instrumen utama. Makna, bukan generalisasi, yang menjadi fokus temuan penelitian kualitatif. Yono Sugi, (2013:9)

Murdiyanto (2020:19) berpendapat bahwa penelitian kualitatif menghasilkan hasil yang tidak dapat diakses bila menggunakan metode kuantitatif atau statistik murni.

Daripada mencoba membuktikan apa pun, penelitian dengan pendekatan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih rinci tentang pembahasan bahan utama penelitian.

Paradigma Penelitian

Peneliti berusaha untuk fokus mengungkap aspek-aspek yang tersembunyi di balik realitas yang terlihat, sehingga paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menjadi sangat penting.

Sebagai kerangka ilmiah, paradigma kritis memasukkan epistemologi kritis dari Marxisme ke dalam seluruh metode penelitiannya. Dalam bidang filsafat pengetahuan yang lebih luas, paradigma kritis berakar pada tradisi Marxis dan teori kritis. Halik (2018)

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Alasan dibalik hal ini adalah penelitian yang dilakukan kurang memiliki analisis statistik namun menawarkan pandangan yang komprehensif. Daripada menggunakan nilai numerik, informasi yang dikumpulkan untuk penelitian

ini disajikan sebagai tanda pada objek penelitian.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang tidak bias tentang suatu fenomena melalui penggunaan deskripsi rinci. Menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh merupakan bagian integral dari penelitian deskriptif, yang juga menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Seemanjuntak dan Purba (2012:19)

Setiap orang mempunyai cara uniknya masing-masing dalam memandang suatu simbol atau tanda. Alasannya, kita tidak bisa menggeneralisasi pemikiran atau pengalaman seseorang karena setiap orang berasal dari latar belakang yang unik, yang kemudian membentuk sudut pandang kita. Ngeri-Ngeri Sedap merupakan sebuah film yang simbol dan maknanya menjadi fokus penelitian ini.

Bahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan film tipis Ngeri-Ngeri Sedap sebagai bahannya. Film berdurasi 114 menit ini akan tayang perdana di Indonesia pada 2 Juni 2022. Arswendy Bening Swara, Tika Panggabean, Indra Jegel, Lolox, dan Boris Bokir termasuk di antara artis yang tampil di film Ngeri-Ngeri Sedap. Sebanyak 2.886.121 orang menonton film tersebut dalam 64 hari setelah dirilis di bioskop.

Sumber Data

Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan semua jenis sumber data yang ada untuk mempelajari, mengamati, mendeskripsikan, dan menafsirkan secara mendalam:

1. Data primer
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai data primer
2. Data sekunder
Data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber lain yang telah dikumpulkan berkaitan dengan penelitian ini, berupa data yang diambil dari berbagai buku, jurnal, dan internet.

Teknik Pengumpulan Data

Karena metode kualitatif digunakan dalam jenis penelitian ini, maka peneliti memerlukan teknik pengumpulan data seperti penelitian dokumenter dan observasi. Untuk melakukan penelitian secara metodis dan efisien, teknologi ini penting untuk memproses dan mengumpulkan data di lapangan. Observasi dan pencatatan adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.

Melakukan observasi non partisipan merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Tanpa mengambil bagian dalam apa yang mereka amati, pengamat secara mandiri mencatat berbagai keadaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dokumentasi yang diperlukan, termasuk klip film Ngeri-Ngeri Sedap.

Keabsahan Data

Peneliti melakukan triangulasi sumber data dengan melihat sumber lain guna mendapatkan data yang akurat. Khususnya membandingkan data hasil observasi dengan dokumen.

Teknik Analisis Data

Saat melakukan penelitian kualitatif, informasi dikumpulkan dari beberapa sumber berbeda dengan menggunakan metode yang disebut "triangulasi". Proses ini diulangi sampai diperoleh informasi yang cukup.

Analisis data melibatkan pengelompokan data, memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menyatukannya kembali, menemukan pola, mencari tahu makna penting apa yang perlu dipelajari, dan mengambil kesimpulan yang dapat dipahami orang lain. Untuk penelitian ini, sistem Data Kode Televisi (sign) John Fisk digunakan untuk melihat data dan mencari tahu apa artinya semua itu.

Hasil Penelitian

Inti dari penelitian ini adalah untuk mencari tanda-tanda resolusi konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Untuk itu peneliti terlebih dahulu membuat

kaitan antara *scene* dengan beberapa bagian film Ngeri-Ngeri Sedap.

Ada 88 *scene* dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Peneliti melihat kembali film tersebut dan menemukan 10 *scene* yang berhubungan dengan konflik keluarga dan cara menyelesaikannya. Apa yang ditemukan ditunjukkan di bawah ini.+:

Tabel 2. Kategori dan Scene Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Scene	Gambar	kategori
Scene 68		Konflik Orang Tua dan Anak
Scene 76		Konflik Suami Istri
Scene 77		Konflik Antar Saudara
Scene 81		Konflik Suami Istri
Scene 83		Penyelesaian Konflik <i>Compromising</i> (Mencari Jalan Tengah)
Scene 84		Penyelesaian Konflik <i>Obliging</i> (Mengalah)
Scene 85		Penyelesaian Konflik Negosiasi
Scene 86		Penyelesaian Konflik <i>Compromising</i> (Mencari Jalan Tengah)
Scene 87		Penyelesaian Konflik Negosiasi
Scene 88		Penyelesaian Konflik Mengalah

Pada **Level Realitas**, konflik yang terjadi dalam keluarga terlihat dalam kode kelakuan, dialog, ekspresi, dan suara. Pada **kode kelakuan**, dalam film Ngeri-Ngeri Sedap terlihat disini kelakuan dari Pak Domu yang tegas dan keras terhadap keluarganya sehingga kerap terjadi konflik di dalam keluarga mereka (diperlihatkan pada *scene* 68, *scene* 76, *Scene* 77, dan *scene* 81). Pada penyelesaian konflik, pada **kode kelakuan** yang dilihat dalam film tersebut adalah Pak Domu yang mengalah lalu mencoba untuk mencari jalan tengah dan bernegosiasi untuk menyelesaikan dari konflik yang terjadi pada keluarganya (diperlihatkan pada *scene* 83, *scene* 84, *scene* 85, *scene* 86, dan *scene* 87). Kode **dialog**, dalam film Ngeri-Ngeri sedap di perlihatkan konflik yang terjadi antara suami istri, orang tua dan anak, dan antar saudara ini terdapat dialog yang menunjukkan konflik diantara mereka. seperti yang terjadi pada *scene* 76, terlihat kalau Pak Domu yang tidak ingin mendengarkan perkataan istrinya dengan berkata "Diam kau Mak". Lalu konflik antara Pak Domu dengan anak-anaknya dari segi dialog terlihat kalau Pak Domu yang tidak senang dengan keputusan dari anak-anaknya (diperlihatkan pada *scene* 68). Kemudian konflik yang terjadi antara saudara yang dilihat dari segi dialog adalah ketika Sarma yang mengeluarkan semua isi hatinya yang kecewa terhadap saudaranya yang egois karena mementingkan kehidupan mereka sendiri tanpa memikirkan keluarga (diperlihatkan pada *scene* 77). Kemudian kode dalog lainnya terlihat pada *scene* penyelesaian konflik kalau Pak Domu yang mengalah dan mendatangi anggota keluarganya dan meminta maaf atas kesalahan dari dirinya (Hal ini di perlihatkan pada *scene* 84). Kode **ekspresi** yang menunjukkan terjadinya konflik dalam film Ngeri-Ngeri Sedap terlihat dari wajah Pak Domu yang melebarkan bola matanya (diperlihatkan pada *scene* 68 dan *scene* 76). Kemudian ekspresi lainnya yang diperlihatkan dalam film tersebut saat terjadi konflik adalah sedih, terlihat pada *scene* 77 kalau sarma yang menagis karena sudah lelah dengan sifat dari saudaranya yang hanya mementingkan diri mereka sendiri. Lalu pada penyelesaian konflik, dari kode ekspresi terlihat dari wajah Pak Domu yang tersenyum. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Domu sudah mengalah dengan dirinya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi (di perlihatkan pada *scene*

84 dan *scene* 85). Lalu di perlihatkan juga dalam *scene* 88 ekspresi anak-anak Pak Domu yang tersenyum karena sudah bisa berkumpul kembali di rumah. **Kode suara** yang menunjukan terjadinya konflik pada film ini adalah suara yang di keluarkan oleh setiap pemain adalah keras atau menggunakan nada tinggi, hal ini menunjukan bahwa mereka sedang bertengkar (diperlihatkan pada *scene* 86 dan *scene* 76).

Dari sepuluh *scene* yang ditelaah dianalisis, di **Level Representasi** peneliti menarik kesimpulan bahwa kode teknis yang digunakan pada film Ngeri-Ngeri Sedap menggunakan kode shot. Pada **Kode Shot** yang digunakan adalah *Medium Shot* dan *Close Up* yang ditunjukan untuk menampilkan ekspresi dan gerakan yang terjadi konflik dan menyelesaikannya.

Level Ideologi dalam film ini terdapat pada kode individualis dan patriarki. Pada **Kode Individualis** terlihat kalau Pak Domu yang menyelesaikan konflik yang terjadi seorang diri karena dia menyesali perbuatannya yang tidak pernah membuat keluarganya bahagia, hal ini terlihat pada *scene* 84, *scene* 85, dan *scene* 86 yang mana Pak Domu dengan seorang diri menyelesaikan konflik yang terjadi. Lalu pada **kode patriarki** dalam film ini ditunjukan pada *scene* 68 dan *scene* 76 yang mana konflik yang terjadi karena sifat Pak Domu yang berfikir karena dia seorang kepala keluarga sehingga dia memiliki kuasa penuh atas keluarganya dan seluruh anggota keluarganya harus mengikuti semua perkataan dari Pak Domu.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan representasi dari penyelesaian konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk mengidentifikasi tanda dan makna dalam film tersebut. Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis dari sepuluh *scene* yang dipilih sebagai sampel penelitian diantaranya *scene* 68, *scene* 76, *scene* 77, *scene* 81, *scene* 83, *scene* 84, *scene* 85, *scene* 86, *scene* 87, *scene* 88.

Scene yang dipilih kemudian dijabarkan kedalam tiga tingkat semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Analisis dilakukan untuk

mengidentifikasi makna, arti dan tujuan dari potongan-potongan *scene* dari film tersebut.

Sebagai bagian dari *scene* yang telah dipilih, analisis ini menemukan bahwa beberapa aspek menentukan cara konflik keluarga diselesaikan. Dalam penelitian ini, konflik dibagi menjadi tiga bagian dan penyelesaiannya.

Dari ketiga aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, dan dianalisis untuk menjabarkan ketiga tingkatsemiotik John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan makna dan tujuan dari bagian-bagian *scene* dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Sehubungan dengan tanda dan makna, representasi adalah proses dinamis yang berkembang dan berubah seiring dengan tingkat intelektual setiap orang. Peneliti menemukan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap bahwa beberapa *scene* menunjukan penyelesaian konflik yang muncul dalam semiotika John Fiske dengan menggunakan level realitas, level representasi dan level ideologi.

Level pertama adalah realitas, Pak Domu datang untuk menjemput Mak Domu kembali kerumah. Keluarga Pak Domu bernegosiasi dengan Mak Domu. Dan negosiasi kembali terjadi kembali saat Mak Domu mengajak Pak Domu berbicara di teras kalau ingin menjemput Mak Domu pulang bukan bawa keluarga yang ini.

Kemudian level realitas lainnya ditunjukan dari aspek kelakuan Pak Domu yang pergi untuk menyelesaikan masalah dengan anak-anaknya dengan cara berkompromi, negosiasi, dan mengalah.

Level kedua adalah level representasi, dari potongan-potongan *scene* terdapat kode yang ditandai secara teknis seperti pengambilan gambar yang banyak menggunakan medium dan close up untuk melihat kejadian dan ekspresi dari para pemain. Salah satunya yang ditunjukan saat Pak Domu sedang bernegosiasi dengan Mak Domu dan saat *scene* Domu dan saudara-saudaranya sedang makan bersama yang melihat kalau negosiasi dapat menyelesaikan masalah.

Yang terakhir adalah level ideologi yaitu individual, individual merupakan segala

sesuatu yang dilakukan secara pribadi atau perorangan. Dalam penyelesaian konflik dalam keluarga, Pak Domu melakukan cara untuk menyelesaikan masalah seorang diri seperti mendatangi Gabe, Neny dan Pak Pomo untuk menyelesaikan masalah antara Pak Domu dengan anak-anaknya. Yang mana sebelumnya Pak Domu selalu meminta Mak Domu untuk menyelesaikan atau mengerjakan apa yang diminta oleh Pak Domu.

Kesimpulan

Di Ngeri-Ngeri Sedap kita mengikuti sebuah keluarga Batak yang berpura-pura sedang berperang agar anaknya bisa pulang sekolah di luar negeri. Beni Dion Rajagukuk menyutradarai film tersebut. Penonton Indonesia disugahi drama komedi berdurasi 114 menit "Ngeri-Ngeri Sedap" pada 2 Juni 2020. Arswendy Bening Swara (Pak Domu), Tika Pangabean (Mak Domu), Boris Bokir (Domu), Lolox (Gabe), Gita Bhebhita (Sarma), dan Indra Jegel (Sahat) termasuk di antara artis yang tampil di film Ngeri Ngeri Sedap.

Peneliti mengkaji semiotika John Fiske yang terwujud dalam kode-kode televisi "Ngeri-Ngeri Sedap" setelah menonton film tersebut. *Scene* 68, 76, 77, 81, 83, 84, 85, 86, 87, dan 88 merupakan sepuluh *scene* yang dianggap paling penting oleh peneliti; setiap *scene* membahas aspek konflik yang berbeda dalam sebuah keluarga, seperti konflik antara orang tua dan anak atau saudara kandung. Setelah itu, kita melihat berbagai *scene* yang menggambarkan metode penyelesaian konflik, termasuk penyerahan diri, kompromi, negosiasi, dan banyak lagi. Setelah itu, peneliti menggunakan sepuluh *scene* yang dipilih secara acak untuk melakukan analisis semiotika tiga tingkat menurut John Fiske: realitas, representasi, dan ideologi. Oleh karena itu, antara lain:

Pada level realitas dengan melihat kode ekspresi, pada konflik yang terjadi jika dilihat dari level realitas, peneliti menemukan ekspresi dari para pemain ketika sedang terjadi konflik ialah ekspresi marah dengan membesarkan kedua bola matanya.

Dari kode dialog, penyelesaian konflik keluarga yang ditampilkan adalah penyesalan dari Pak Domu dan usaha untuk menyelesaikan konflik keluarga dengan kompromi dan negosiasi.

Pada level representasi, dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yaitu dalam konflik yang terjadi disebabkan karena tidak ingin mengalah dan ingin selalu merasa benar dalam sebuah keluarga. Dan penyelesaian konflik dalam keluarga terdapat banyak cara. Dalam keluarga seorang bapak atau kepala keluarga tidak perlu takut untuk dalam pengambilan keputusan dan juga dalam meminta maaf terlebih dahulu kepada anggota keluarganya.

Pada level ideologi, konflik yang terjadi dominan terjadi karena Pak Domu yang memiliki sifat patriarki. Pak Domu di perhatikan selalu ingin dilihat selalu benar dan seluruh anggota keluarga harus mendengarkan seluruh perkataan dari Pak Domu. Pada penyelesaian konflik keluarga, level ideologi yang diperhatikan adalah individual, yang mana pada setiap scene penyelesaian konflik Pak Domu menyelesaikan masalah sendiri.

Dari analisis di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Konflik yang terjadi antara suami dan istri dapat diselesaikan dengan cara kompromi dan negosiasi, hal ini ditunjukkan dalam scene 76, scene 81, scene 83, scene 87. Konflik yang terjadi antara orang tua dengan anak dapat diselesaikan dengan mengalah, kompromi dan negosiasi, hal ini ditunjukkan dalam scene 68, scene 84, scene 85, scene 86. Dan konflik yang terjadi antara saudara dapat diselesaikan dengan cara kompromi, dalam hal ini kompromi yang dimaksud adalah kompromi dengan diri masing-masing. Hal ini dapat dilihat dalam scene 77 dan scene 88.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, & Femi Fauziah. (2020). Representasi, ideologi, dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 94.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 74.
- Habibie, D. K. (2018). DWI FUNGSI MEDIA MASSA. *nteraksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 79.

- Halik, A. (2018). PARADIGMA KRITIK PENELITIAN KOMUNIKASI (PENDEKATAN KRITIS-EMANSIPATORIS DAN METODE ETNOGRAFI KRITIS). *Jurnal Tabligh*, 168.
- I. H. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal of Discourse and Media Research*, 47.
- Imran, H. A. (2012). MEDIA MASSA, KHALAYAK MEDIA, THE AUDIENCE THEORY, EFEK ISI MEDIA DAN FENOMENA DISKURSIF (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat kabar Rakyat Merdeka). *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA*, 48.
- Johar, R. P. (2020). MANAJEMEN KONFLIK SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci). *Journal Al*, 41-42.
- Kustiawan. (2022). Teori-Teori dalam Komunikasi Massa. *JURNAL TELEKOMUNIKASI, KENDALI DAN LISTRIK*, 42.
- Laela, F. N. (2015). *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Morisan. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- N. V. (2015). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purba, E. F., & Simanjuntak, P. (2012). *METODE PENELITIAN*. Medan: Percetakan SADIA.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Tamburaka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yus, A. S. (2020). STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19. *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY*, 90-91.